

Psychological Well-Being dan Work Performance Pada Marketing Yang Less Masculine, More Feminine

Arif Dwi Cahyono
Jurusan Psikologi
Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya
s154221013@student.ubaya.ac.id

Abstrak: Pada penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui dan memahami *psychological well-being* dan *work performance* pada marketing laki-laki yang *less masculine more feminine*. Penelitian ini di latarbelakangi dari suatu fenomena sosial yakni laki-laki *feminine* yang muncul disalah pada marketing di perusahaan keuangan. Fenomena sosial pada laki-laki *feminine* dipengaruhi oleh pergaulan bebas, gaya hidup dan budaya di masyarakat. Selain itu terdapat faktor dari dalam yang mempengaruhi pola perilaku laki-laki *feminine* yaitu keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan *in depth-interview*. Penelitian ini menggunakan analisa data berupa *interpretative phenomenological analysis (IPA)*. Responden penelitian ini sebanyak 2 orang laki-laki *less masculine, more feminine* yang terdiri dari 1 laki-laki yang berusia 29 tahun, etnis Jawa-Mando dan status lajang. Laki-laki berikutnya berusia 25 tahun, etnis Jawa dan status lajang. Kesimpulan dari penelitian ini menghasilkan *psychological well-being* dan *work performance* meningkat pada laki-laki *less masculine, more feminine* dikarenakan tuntutan kebutuhan dan orientasi pada kesuksesan finansial sehingga individu tersebut mencapai suatu kesejahteraan yang tinggi karena semua kebutuhan yang diinginkan tercapai.

Kata kunci : *psychological well-being; work performance; masculine; feminine; gender*

Abstract : *In this study, the aim was to find out and understand psychological well-being and work performance in marketing men who are less masculine, and more feminine. This research is motivated by a social phenomenon, namely feminine men who appear wrong in marketing in financial companies. Social phenomena in feminine men are influenced by promiscuity, lifestyle, and culture in society. In addition, there are internal factors that influence the behavior patterns of feminine men, namely the family. This study uses a qualitative approach with phenomenological methods. Data collection uses in-depth interviews. This study uses data analysis in the form of interpretative phenomenological analysis (IPA). Respondents to this study were 2 men less masculine, and more feminine consisting of 1 man aged 29 years, Javanese-Mando ethnicity, and single status. The next man is 25 years old, ethnic Javanese, and single. The conclusions from this study resulted in increased psychological well-being and work performance in men who are less masculine, and more feminine due to the demands of needs and orientation towards financial success so that the individual achieves a high level of well-being because all the desired needs are met.*

Keywords : *psychological well-being; work performance; masculine; feminine; gender*

Pendahuluan

Perkembangan kebutuhan hidup masyarakat saat ini sangat tinggi karena adanya kemajuan teknologi dan persaingan bisnis yang ketat. Semakin tingginya angka kebutuhan hidup masyarakat maka semakin tinggi terjadinya perubahan gaya hidup (Firmansyah, 2016). Sehingga muncul dampak dalam kehidupan sehari-hari, dan menuntut setiap individu selalu berubah.

Dari tahun ke tahun terdapat peningkatan dalam tuntutan gaya hidup di masyarakat. Dalam paradigma seorang perempuan bersikap feminim adalah hal yang wajar. Namun sangat menarik di kaji jika seorang laki-laki bersikap feminim dan mampu berprestasi didunia pekerjaannya.

Dalam kehidupan saat ini bukan hal yang aneh atau menakutkan jika seorang laki-laki berpenampilan maskulin tetapi feminim sehingga memunculkan suatu paradigma baru pada perkembangan zaman. Saat ini, banyak laki-laki yang lebih perhatian dalam merawat penampilannya. Beberapa kelompok laki-laki ternyata lebih telaten dan intensif dalam melakukan perawatan dibandingkan dengan perempuan (Firmansyah, 2016).

Dalam hal ini, pengaruh psikologi *gender* feminin dan maskulin pada pekerjaan, performa kerja, dan produktivitas merupakan suatu paradigma dari isu-isu paling kontroversial yang diperdebatkan. Feminitas merupakan suatu keadaan fisik dan psikologis yang berupa kelembutan, perhatian, kesabaran, dan ketundukan. Selain itu, maskulinitas dikaitkan dengan kekasaran, tanggung jawab, dan kekuatan (Bem, 1993). Maskulinitas didefinisikan memiliki definisi yang kaku tentang perannya dalam masyarakat sementara feminitas secara teoritis diberi peran yang tidak jelas dalam masyarakat yang sama (Pamela & Michael, 1995).

Feminitas dapat dikategorikan seperti perasaan yang sangat peka, sabar, kekuatan. Kesalahpahaman, setia, penyerahan diri dan kelemahan. Untuk maskulinitas merupakan suatu keberanian, rasional, mendominasi, ketidaksetiaan dan ketakutan. Feminitas dan maskulinitas dapat di temukan di semua orang. Sampai beberapa waktu tertentu, maskulinitas dianggap pada satu budaya feminim di budaya lain. Tetapi ada beberapa kecenderungan dari masyarakat untuk mengkategorikan kualitas feminis untuk wanita dan maskulin untuk laki-laki (Noer, 2022).

Fenomena ini, yang terjadi pada kehidupan didunia pekerjaan yaitu adanya laki-laki *less masculine* dan *more feminine* yang menunjukkan *work performance* yang bagus dan munculnya *psychological well-being* dalam dirinya. Dalam kehidupan saat ini, laki-laki *less masculine, more feminine* menjadi sebuah fenomena yang menunjukkan terkait perubahan pemikiran individu terhadap suatu nilai yang sudah lama ada. Faktor-faktor yang mampu mengubah pola pemikiran individu dan perilaku yaitu kondisi ekonomi, kemajuan system informasi dan teknologi, keadaan geografis, sosial dan budaya. Hal itu yang menyebabkan munculnya pemikiran dan perilaku individu yakni laki-laki feminim (Noer, 2022). Di Indonesia masyarakatnya mempunyai stereotype tentang laki-laki Masyarakat Indonesia memiliki stereotip yang membedakan antara laki-laki dan perempuan (Anindya, 2016). Dalam hal ini, perempuan diharuskan berperilaku yang feminine, mempunyai perasaan kasih sayang, dan sifat yang lemah lembut. Sedangkan, laki-laki diharuskan dan dididik dalam berperilaku yang maskulin, kuat, tangguh, dan mampu memimpin (Noer, 2022).

Dalam penelitian ini, maskulinitas menghubungkan kesuksesan dengan tingkat akumulasi aset material, mengendalikan orang lain, dan tingkat pencapaian keseluruhan dalam berbagai

aspek. Namun, pendekatan semacam ini tidak dapat mengukur tingkat keberhasilan secara memadai (Kalbfleisch, & Cody, 1995).

Kinerja pria meningkat dengan jenjang karir yang diukur sebagai masa kerja profesional (Lynn, Cao, & Horn, 1996). Akan tetapi, mereka tidak menemukan efek koresponden di kalangan wanita. Demikian pula, model karir laki-laki itu sederhana, dan dapat dilihat sebagai pengembangan berkelanjutan; sedangkan pengembangan karir perempuan harus dicirikan sebagai terputus-putus (Gutek, & Larwood, L, 1987).

Di tempat kerja, peran yang umumnya dilakukan oleh *gender* maskulin mungkin tidak diperhatikan karena pihak berwenang yang bersangkutan menganggap bahwa orang feminin mungkin tidak tahan dengan semangat yang terkait dengan tugas tersebut (Karsten, 2006).

Dalam penelitian ini, subjeknya adalah banker pemasaran, subjeknya sangat berbakti dan bekerja dengan gembira dan antusias setiap hari. Apa yang dikatakan Roger Thompon tentang pemasaran adalah bahwa "pemasaran adalah bahasa global". Ada alasan kuat untuk menyatakan bahwa pemasaran adalah bahasa global (Kartajaya, 2006) dan salah satu penerapannya dapat dicapai melalui media pemasaran lembaga keuangan. Dalam manajemen keuangan, hubungan dan komunikasi yang baik merupakan bagian dari bauran promosi, dan bauran promosi itu sendiri merupakan bagian dari bauran pemasaran. *Work performance* yang bagus sangat tampak pada pencapaian target bulanan dan tahunannya. Sehingga dalam penelitian ini, penulis ingin menggambarkan prestasi kerja yang dialami oleh laki-laki *less masculine, more feminine* di pekerjaannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dian (2014) tidak ada dalam daftar pustaka prestasi kerja

merupakan hasil kerja yang telah dicapai oleh seorang karyawan dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya. Pada suatu perusahaan sering diketahui bahwa prestasi kerja seseorang tidak sebanding dengan kecakapan kerja yang dimilikinya. Pada prestasi kerja merupakan suatu capaian seseorang karyawan disaat menjalankan tugas yang sudah diberikan kepadanya. Prestasi kerja bisa diartikan kombinasi hasil gabungan antara keahlian atau kemampuan dan motivasi di mana keahlian adalah usaha individu untuk melaksanakan suatu pekerjaan dan merupakan suatu ciri yang stabil.

Menurut Mangkunegara (2005) tidak ada dalam daftar pustaka prestasi kerja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu IQ, *knowledge* dan *skill*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Dian (2014) tidak ada dalam daftar pustaka prestasi kerja pada karyawan Bank tingkat prestasi kerja yang tinggi jumlah subjek laki-laki sebanyak 34 orang dengan persentase sebesar 19,1% dan jumlah subjek perempuan yang memiliki tingkat prestasi kerja yang tinggi sebanyak 24 orang dengan persentase 23,5%.

Supaya mampu mencapai kesejahteraan pada diri marketing tersebut, maka profesi marketing memerlukan *psychological well-being* yang baik supaya mampu memaksimalkan kemampuannya dalam bekerja serta cita-citanya, pengharapan untuk mencapai suatu tujuan, *well-being*. Hal ini sangat diperlukan di tingkat profesi marketing karena tuntutan dan beban yang tinggi, kondisi kerja dan hubungan keluarga dan teman sehingga diperlukan kesejahteraan yang tinggi.

Psychological well-being seorang marketing menyesuaikan diri dengan perubahan dan mengatasi kesulitan yang muncul pada perjalanan hidup dan pekerjaannya. Ketika seorang individu mampu mendapatkan kepuasan hidup

maka kesejahteraan psikologisnya akan meningkat sehingga kondisi fisik dan mentalnya dalam keadaan bagus (Sofia, 2013). *Psychological well-being* mempunyai enam dimensi sebagai indikator dalam pencapaian kesejahteraan psikologis individu. Dimensi PWB antara lain dimensi penerimaan diri, dimensi otonomi, dimensi hubungan positif dengan orang lain, dimensi penguasaan diri terhadap lingkungan, dimensi tujuan dan dimensi pertumbuhan pribadi (Ryff, & Singer, 1996). Dalam hal ini, individu yang mempunyai pencapaian dimensi PWB akan berbeda dengan individu lainnya dikarenakan banyak faktor, salah satunya adalah peran gender.

Dalam penelitian ini, penulis mengaitkan *psychological well-being* pada laki-laki *less masculine, more feminine*. *Psychological well-being* (PWB) adalah suatu keadaan seseorang mengenai kenyamanan pada hidupnya. *Psychological well-being* (PWB) adalah fungsi positif dari individu. Fungsi positif dari individu tersebut yaitu tujuan untuk mencapai keadaan yang bahagia (Shultz, 2002). Fungsi positif tersebut berdasarkan pada fenomena humanistik terkait *self-actualization, maturity, fully functioning* dan *individualization* (Ryff & Singer, B, 1996).

Dalam hal ini, karyawan yang mempunyai *psychological well-being* (PWB) akan mengalami tingkat kebahagiaan yang tinggi (Spector, 2000). Suatu argumenetasi tentang hasil *psychological well-being* (PWB) dan *work performance* saling mempengaruhi. Dalam hal ini, *work performance* mempengaruhi *psychological well-being* (PWB) terlihat pada marketing yang *less masculine, more feminine* yang mampu berjualan produl yang sesuai dengan targetnya dan membuatnya merasa berkompeten dan berguna. Selain itu *psychological well-being* (PWB) mempengaruhi *work performance* sehingga individu merasa mampu, kreatif, efisien, dan smart (Keyes, Hysom & Lupo, 2000) Suatu *work*

performance yang tinggi memberikan kontribusi angka yang tinggi, sehingga individu mencapai target yang ditetapkan oleh perusahaan (Robbins, 2003).

Spector (2000) menyatakan bahwa seorang karyawan yang mempunyai *psychological well-being* (PWB) lebih tinggi dan lebih kooperatif dan saling support sehingga bertahan lama bekerja di perusahaanya. Karyawan yang mempunyai *psychological well-being* (PWB) yang baik mampu menerima keadaan dirinya diperusahaan sehingga muncul pemikiran yang positif (Ryff & Singer, 1996). Penelitian yang dilakukan oleh Ramya Srivastava & Diener (2019) tidak ada dalam daftar pustaka menunjukkan bahwa heteroseksual memiliki psikologis yang lebih baik dibandingkan dengan homoseksual. Penelitian dari Matud & Marisela & Demelza (2019) tidak ada dalam daftar pustaka menyatakan bahwa pria mendapat skor lebih tinggi dari pada wanita dalam penerimaan diri dan otonomi, dan skor wanita lebih tinggi dari pada pria dalam pertumbuhan pribadi dan hubungan positif dengan orang lain. Variabel yang paling relevan dalam kesejahteraan psikologis baik perempuan maupun laki-laki adalah maskulinitas yang tinggi. Lain halnya dengan variable kesejahteraan perempuan adalah feminitas tinggi. Kesejahteraan pria dengan pekerjaan non-manual yang terampil, terdapat pada pria dengan feminitas tinggi. Dalam hal ini kepatuhan terhadap peran *gender* tradisional relevan dengan kesejahteraan psikologis wanita dan pria, serta secara konsep mencakup pada karakteristik maskulin, dan feminim lebih ekspresif dan mempunyai kesejahteraan lebih besar.

Penelitian dari Sander Hoogendoorn & Hessel Oosterbeek & Mirjam van Praag (2013) tidak ada dalam daftar pustaka *The Impact of Gender Diversity on the Performance of Business Teams: Evidence from a Field Experiment* menyatakan bahwa tim dengan campuran *gender* yang setara tampil lebih baik

daripada tim yang didominasi laki-laki dalam hal penjualan dan keuntungan dan menjelaskan efek positif keragaman *gender* terhadap kinerja (termasuk saling melengkapi, pembelajaran, pemantauan, dan konflik).

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas, maka muncul pertanyaan yang mendasari penelitian ini untuk dilakukan yaitu mengetahui dan memahami *psychological well-being* dan *work performance* pada marketing laki-laki yang *less masculine more feminine*.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis bertujuan untuk menjelaskan makna beberapa orang dalam kaitannya dengan pengalaman yang terkait dengan fenomena tertentu (Creswell, & Poth, 2018). Pendekatan ini berusaha memahami aspek-aspek tertentu dari suatu fenomena atau peristiwa sesuai dengan pengalaman yang dirasakan (Van, 2014). Studi fenomenologi fokus pada pengalaman subjektif dari mereka yang secara langsung mengalami fenomena tersebut (La Kahija, 2017).

Pada penelitian ini untuk teknik pengumpulan data dilakukan di perusahaan keuangan di Surabaya. Responden berada pada satu kantor dan terdapat kesamaan kota, yakni Surabaya. Hal ini merupakan ketidaksengajaan karena lokasi penelitian tidak menjadi kriteria dalam menentukan responden penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan interview rinci dengan satu subjek penelitian. Interview adalah cara yang nyaman untuk mendapatkan berbagai informasi, termasuk pikiran, perasaan, keinginan, fenomena dan perspektif hidup, dan informasi tentang masa lalu (Creswell & Poth, 2018). Karena

masa pandemi, interview dilakukan melalui telepon atas permintaan subjek. Selama interview, peneliti dengan persetujuan subjek, merekam percakapan yang terjadi pada perekam audio. Rekaman suara dibuat untuk memfasilitasi perekaman dalam format kata demi kata dan untuk memastikan bahwa semua percakapan tetap utuh untuk proses analisis. Selain itu, peneliti mencatat poin-poin penting yang muncul selama interview, baik dalam proses penelitian maupun analisis.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *phenomenological analysis* (IPA). Metode IPA merupakan salah satu metode yang populer dalam studi psikologi kualitatif dimana IPA berfokus menggali cara individu memaknai pengalaman hidupnya secara personal yang kemudian dilanjutkan pada analisa yang lebih luas terkait tema-tema yang lebih umum (Pietkiewicz & Smith, 2014). Melalui IPA seorang peneliti hendak menginterpretasikan cerita dari subjek dalam menginterpretasikan pengalaman yang secara langsung dialaminya (La Kahija, 2017).

Validitas maupun kredibilitas pada penelitian kualitatif ini merujuk pada kesamaan antara data yang diperoleh dengan kondisi realitas sesungguhnya dari kasus yang diteliti (Merriam & Tisdell, 2016). Pada kredibilitas harus ada strategi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *peer review*. *Peer review* dilakukan dengan adanya diskusi antara peneliti dengan rekan sejawat yang memiliki pengalaman atau ketertarikan dengan topik penelitian serupa (Merriam & Tisdell, 2016). Diskusi yang dimaksud adalah mengenai jalannya proses penelitian, kesesuaian temuan dengan data mentah, serta hasil interpretasi.

Reliabilitas pada penelitian kualitatif merupakan kesamaan antara hasil yang dipaparkan dengan data yang didapatkan (Merriam & Tisdell, 2016). Pada penelitian ini dibutuhkan reliabilitas

yang menggunakan audit trail yaitu suatu langkah yang dilakukan dengan cara menuliskan secara lengkap mengenai metode, prosedur, serta poin keputusan yang dilakukan dalam seluruh proses penelitian (Merriam & Tisdell, 2016). Dalam penulisan audit trail ini berupa paparan detail mengenai setiap langkah yang dilakukan selama penelitian.

Metode penelitian dalam pendekatan kuantitatif memuat uraian tentang identifikasi variabel; populasi, sampel, teknik pengambilan sampel; metode, alat ukur dan jumlah aitem; validasi dan reliabilitas instrumen; dan metode analisis data.

Pada penelitian ini menggunakan *informed consent* yang berguna untuk menjaga kesopanan dalam penelitian. Pada *informed consent* terdapat gambaran dan tata cara dalam penelitian ini, selain itu tercantum perihal yang dapat terjadi selama proses penelitian serta hak-hak responden selama penelitian. *Informed consent* ini sangat resmi dan berdasarkan ketentuan-ketentuan dalam penelitian dan telah disetujui antara responden dengan peneliti. Dalam *informed consent* juga mengantisipasi terjadinya ketersinggungan dalam konteks sosial dari sisi responden penelitian maupun peneliti itu sendiri (Herdiansyah, 2015).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Responden penelitian ini adalah terdiri dari 1 laki-laki yang berusia 29 tahun, etnis Jawa-Manado dan status lajang. Laki-laki berikutnya berusia 25 tahun, etnis Jawa dan status lajang. Pada tahap ini, peneliti secara informal menanyakan apakah responden bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Permohonan persetujuan ahli secara resmi dilakukan langsung pada interview pertama. Peneliti memberikan gambaran umum penelitian beserta Kode Etiknya. Proses persetujuan antara peneliti dan responden dilengkapi dengan penandatanganan lembar informasi dan formulir *informed consent* oleh kedua

belah pihak. Peneliti juga akan menyiapkan alat yang digunakan dalam proses interview yaitu aplikasi *Sound Recorder* di *smartphone* mereka. Peneliti memastikan aplikasi berjalan dengan lancar dan *smartphone* memiliki ruang penyimpanan (memori) yang cukup.

Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data dilakukan dengan melakukan interview via telpon karena responden A menginginkannya. Interview via telpon dilakukan sebanyak satu kali untuk masing-masing responden A. Pelaksanaan interview dilakukan pada tanggal 25 Oktober 2022 dan 12 November 2022 di Kota Surabaya. Selama proses interview peneliti menggunakan perekam suara (*sound recorder*) dengan persetujuan responden A. Perekaman suara dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam menulis transkrip interview secara lengkap dan teliti. Pada penelitian ini nama samaran nya adalah Dodi.

Jadwal Pelaksanaan Interview ke-1

Resp onden	Intervie w	Hari, Tanggal	Waktu	Lokasi
Dodi	W1	Senin, 25 Oktober 2022	17:00 – 17.30 WIB	Surabaya (Via Telpon)

Jadwal Pelaksanaan Interview ke-2

Respon den	Inter view	Hari, Tanggal	Waktu	Lokasi
Dodi	W2	Senin, 12 November 2022	17:00 – 17.10 WIB	Surabaya (Via Telpon)

Identitas Subjek

Keterangan	responden A
Umur	29 tahun
Etnis	Jawa-Manado
Keagamaan	Islam
Minat Kerja	Swasta
Sekolah terakhir	S1 Ekonomi

Deskripsi Responden A

Responden A (Dodi) adalah seorang pria lajang berusia 29 tahun.

Tinggal di Surabaya dengan seorang teman laki-laki. Dodi adalah seorang pegawai swasta sebuah bank di Surabaya. Aktivitas sehari-hari Dodi merupakan laki-laki yang berjiwa sosialita karena mengikuti *trend* masa kini dan pergaulan yang luas. Dodi mempunyai banyak prestasi dalam bekerja karena profesi sebagai marketing dan banyak sekali pencapaian atau *achievement* yang di raihinya. Bahkan, Dodi pernah ikut ajang pemilihan Mister Indonesia dan Putra Nusantara. Pergaulannya sering bersama perempuan ketimbang sama laki-laki, karena responden merasa nyaman bersama mereka. Penampilan Dodi sangat rapi dan metroseksual bahkan setiap bulan Dodi harus melakukan perawatan wajah dan tubuh untuk menunjang pekerjaannya.

Psychological well-being dan work performance laki-laki less masculine more Feminine Marketing Perbankan.

Dodi adalah orang yang sangat bersemangat dalam bekerja karena mempunyai tujuan yang lebih baik lagi. Sejak kecil responden berada di lingkungan perempuan sehingga menjadikan menjadi orang yang lembut dan sopan dalam berbicara, hampir tidak pernah marah dan tidak berbicara keras.

“Kalau mainan sama cewek dan kecil nggak di marahi karena dulukan sepupu juga cewek jadi saya nggak boleh keluar rumah jadi mainnya ya di dalam lingkup rumah.” A.W1.210.

Dodi mempunyai seorang ayah yang kerja di luar negeri dan kurang mendapat perhatian dari seorang ayah, hanya seorang ibu nya dan saudara perempuan. Setiap hari mereka selalu bermain bersama-sama dan kakak kandungnya laki-laki waktu itu harus tinggal sama tantenya. Dengan adanya kondisi seperti ini menyebabkan

dodi muncul sifat yang lembut karena kehidupan waktu itu banyak didominasi oleh perempuan.

“SD jadi ya nggak ada sosok kakak cowok. Jadi sehari-hari saya sama sepupu cewek dan mama saya gitu sebenarnya.” A.W1.220.

Berdasarkan interview dengan responden (Dodi), bahwa pola *gender* Dodi sudah ada perubahan semenjak dia kecil, dodi kurang mendapatkan kasih sayang dari ayahnya dan tinggal bersama ibu, saudara perempuannya dan seorang pembantu perempuan. Dodi juga mengetahui bahwa orangtuanya menginginkan anak ke 2 mereka lahir adalah seorang perempuan akan tetapi yang lahir adalah laki-laki. Kehidupan responden sangat dimanja oleh mamanya dan waktu itu kakaknya pertama seorang laki-laki harus ikut sama neneknya di rumah yang berbeda. Ayahnya bekerja di luar negeri sehingga jarang sekali berkomunikasi sama Ayahnya dan hampir tidak pernah mendapatkan rasa kasih sayang seorang Ayah ke anak.

“Iya soalnya dulu saya basicnya orang tua pengen punya anak cewek lah kok lahirnya cowok. Karena saya punya kakak cowok. Dalam keluarga ku cukup 2 anak saja. Karena waktu itu papa sering terbang ke luar negeri kerja di dunia perbankan, jadi mama waktu itu bverfikiran kalau misalkan nanti suatu saat mau ikut papa hijrah keluar sana rencana waktu itu mau ke Amerika, waktu itu gak mau banyak aneh-aneh karena living cost disana mahal dan juga mikir ya sudahlah 2 anak cukup. Yang pertama cowok yang ke dua cewek dan ternyata lahir cowok yaitu aku hahahhahah, mungkin dari itu sih dan orang tua yang diharapkan anak-anak cewek cukup. Dan

ternyatas saya lahiran cowok tapi ya jadiya cowok ya.. bisa di bilang agak-agak feminim dikitlah hahaha.” A.WI.122.

“Saya anak ke 2 dari 4 bersaudara jadi diatasku cowok. Bawahku 2 cewek.” A.WI.150

“Kalau mainan sama cewek dan kecil nggak di marahi karena dulukan sepupu juga cewek jadi saya nggak boleh keluar rumah jadi mainnya ya di dalam lingkup rumah. Sama ada pembantuku cewek juga, sepupu kebanyakan cewek juga. Kakak saya cowok cuman kakak saya waktu itu juga tinggal sama oma saya dari SD jadi ya nggak ada sosok kakak cowok. Jadi sehari-hari saya sama sepupu cewek dan mama saya gitu sebenarnya.” A.WI.157.

Waktu kecil orang tua sudah memberikan batasan kepada saudaranya perempuan akan faktor keluarga yang sangat besar perempuan, akhirnya Dodi selalu bermain dengan saudara perempuannya. Sehingga, Dodi merasa nyaman bermain dengan saudara perempuannya.

“Dulu saya jadi gini sebenarnya, saya itu suka banget main sama cowok itu suka-suka aja cuman orang tua saya tidak membolehkan saya main diluar rumah sebatas saya main di ahalam rumah dan digarasi itu sudah termasuk. Pokoknya intinya saya nggak boleh keluar rumah ke luar kompleks. Main sama temen-temen komplek pada waktu itu saya main layang-layang main bola pulang ke rumah langsung di marahin karena kotor semua ada luka nya juga di kakiku. Kalau ada kesempatan main sama cowok, saya lebih memilih main sama cewek. Tapi di sekolah

ya saya balance yaa main sama cewek mau .. sama cowok ya mau hahaha, membaur di semua gender sih.” A.WI.172.

Pada saat SD kelas 4 sampai SMP kelas 3 subjek mulai merasa nyaman sama sosok laki-laki, yaitu Om-nya. Om-nya adalah seorang mahasiswa di salah satu PTS di Surabaya. Dodi yang selalu bermain sama saudara perempuannya tapi semenjak ada Om-nya tadi Dodi jarang bermain sama saudara perempuannya tadi. Dodi merasa bahwa *gendernya* adalah seorang perempuan.

“Dari kecil kalau boleh dibilang sih memang. Kalau dari orang tua sih memang lebih banyak kayak apa yaa... lebih kearah bisa dibilang kearah sedikit lebih kecewek-cewekan gitu. A.WI.105.

“Saya deket banget mas sama Om saya. Saya mandi sama Om saya, saya berenang sama dia, sering jalan-jalan sama Om saya, saya minta apa aja di turutin. Saya mikir ah ini mormal-normal saja.” A.WI.202.

“Saya waktu itu SD kelas 3 atau kelas 4 lah lupa saya... terus sampe SMP saya deket bgt sama Om saya itu. Ke mall sama dia. Sampe Om saya menikah akhirnya saya sudah nggak sama dia. Saya balik lagi lagi ke sama orang tua, sama Oma saya. Sebenarnya karena Om saya ini sih kalau pas saya main sama sepupu; masak-masakan saya nggak di marahin kalau sama papa saya, saya di marahin, main boneka aja di marahin udah kamu taruh aja boneka itu, itu mainan cewek. Udah kamu mai robot-robotan aja yaa papa bilang gitu. Papa itu membentuk karakter cowok. Cuma ya namanya juga bawaan lahir ya susah hahahah.” A.WI.209.

Dodi diancam sama Omnya jika melaporkan ke keluarganya terkait perbuatan seksualitas nya. Dodi merasa ketakutan tetapi subjek merasa nyaman dengan perlakuan Om-nya ke diri subjek.

“Eh, nyaman dibilang nyaman ya nyaman karena saya ini kan papa gak dekat. Saya dapat kasih sayang aja gak kyak Om saya tadi. Saya dapat kasih sayang sosok laki-laki ya dari Om saya kyak ibu saya. Membebaskan saya main dengan siapa saja yang saya mau. Jadi waktu kecil saya happy kalau saya main sama Om saya dan tinggal bersama Om saya, ya termasuk mandi bareng dan tidur bareng, saya dapat sosok laki-laki dari Om saya itu.” A.W1.265.

Tidak ada seorang pun yang tahu tindakan seksualitas tersebut terjadi didalam rumah. Dodi pun tidak bisa marah terhadap perlakuan Om-nya.

“Saudara sih ada yang tahu tapi ya biasa-biasa aja. Soalnya kan dipikir ponakan sama Omnya ya biasa aja. Karena kamar mandi diatas. Diatas sepi jarang ada orang yang naik. Paling-paling yang naik si mbak. Itupun pas bersih-bersih.klo pas mandi pokoknya bener-bener dimanja banget kayak anaknya, Cuma ya agak risih pas udah mandi. Ya agak risih-risih gitulah. Kadang-kadang ya pokoknya gitulah. Pokoknya begitulah hal-hal yang begitu.” A.W1.279.

“Ya memang saya susah marah sama orang. saya susah jawab enggak itu saja susah .. ya.. hal kayak gini capek banget, kadang ada temen ngajak jalan mau nolak susah. Nggak tau ya itu kelemahan atau kelebihan yang jelas itu yang bikin susah diri sendiri sih hhahah...” A.W1.295.

Ketika Dodi mulai dewasa maka ada perubahan dalam diri Dodi yaitu *less masculine more feminine*. Dodi mempunyai obsesi untuk menjadi orang sukses dan punya karir yang bagus. Dodi tidak pernah merasa ada penghambat dalam hidup atau karirnya, dan sosok keluarga menjadi alternatif ketika subjek demotivasi. Orang tua selalu support ke Dodi dan menerima kondisinya saat ini yaitu *less masculine more feminine*.

“Penghambat, sebenarnya penghambat itu dari kita sendiri sih. Jadi kayak misalkan saya begini kadang masih suka sedikit minder dan kurang percaya diri sih. Jadi saya kurang merasa nggak mampu padahal belum mencoba. Jadi saya menyerah sebelum bertanding ya, jadi saya kayak kurang. Kurang apa ya kurang percaya diri. Jadi sebenarnya itu sih hambatannya. Kalau hambatan diluar itu nggak ada sih saya rasa. Soalnya keluarga orang tua sih mendukung apapun yang saya lakukan diluar sih asalkan positif enggak aneh-aneh, mereka dukung full.” A.W1.327.

Dodi yang bersifat *more feminine* menjadikan dia berprestasi di bidang marketing, dengan tutur kata yang luwes dan baik dan tidak pernah arogan atau marah sehingga nasabah merasa nyaman di layani oleh subjek.

“Ya betul juga sih, luwes kalo ke nasabah kan sebenarnya saya kaku. Tau kan ya kalau cowok bener-bener cowok. Kyak gini deh, cowok bekerja didunia lapangan kan harus keras dan cowok bgt. Semisal mereka di posisi saya, saya yakin mereka akan kesusahan. Itu sih sebenarnya saya bisa masuk ke semua lapisan masyarakat. Ngomong juga gak pake jaim, gak susah mengatur

kata-kata atau segala macem. Aku sih gitu dan itu menjadi nilai plus untuk saya pribadi ya asal saya bisa menggunakan dengan sebaik-baiknya nggak aneh-aneh. Nggak yang berlebihan. Itu sih. Hahhahahaha. Saya ke nasabah selalu ramah juga ke semua keluarganya bahkan suadaranya nasabah saya biar saya dapat banyak nasabah hehhehe.” A.W1.347.

Prestasi kerja didapatkan ketika subjek berhasil mencapai target yang di tentukan oleh perusahaan. Dodi berprofesi sebagai marketing pada salah satu perbankan yang mengharuskan berjualan perbankan ke nasabah. Target yang harus dicapai tersebut melalui banyak sekali hambatan dan rintangan akan tetapi subjek selalu berusaha mengejar target tersebut. Dodi melakukan pekerjaan ini dengan senang serta didukung oleh suasana kantor yang selalu *support* ke Dodi. Prestasi yang di raih Dodi banyak sekali mulai dari sertifikat pencapaian, bonus bulanan, trip ke luar negeri gratis.

“Saya selalu punya strategi mas, bulan ini saya cari 2x lipat sehingga bulan depan klo masih kurang, aku sudah ada tabungan di bulan sebelumnya dan aku selalu cari nasabah tiap hari...”. A.W2.588.

“Klo sertifikat banyak mas, dan saya selalu dapat trip-trip keluar negeri... Nah, tahun ini saya dapat trip ke Turki... dan itu klo di nominalkan sekitar 50 jt an. Dan dulu pernah aku dapat nasabah dikit jadi aku paling dikit yaa dapat komisi 3 jt an mas... klo lancar target terus ya dapat 10-30 jt an mas.” A.W2.629

Dodi memilih dunia perbankan adalah pilihan nya ketika subjek *resign* dari pekerjaannya sebagai *Flight Attandance*.

Dodi harus belajar banyak ketika pertama kali bekerja di dunia perbankan. Sempat merasa kesusahan tapi subjek tetap fokus dan belajar didunia pekerjaannya tadi.

“Sebenarnya sih susah ya susah tapi ya kita harus tahu jualan itu apa yang di jual, paham betul produk yang kita jual terus kita harus tau juga pasar kita yang mau kita samperin itu kayak gimana misalnya nasabah itu tipe – tipenya kayak gimana. Kalua kita sudah dapat yang sesuai kriteria dengan kebutuhan nasabah saya rasa sih tidak susah.” A.W1.23

“Sebenarnya sih kalau dibilang suka nggak suka sih gimana ya.dulunya basic saya bukan dari dunia perbankan. Dulu sayangnya dari dunia penerbangan. Didunia penerbangan 2 tahun terasa capek. Pengen keluar dari comfort zone, pengen aja kerja kantor. Senin-jumat pagi pulang sore didunia perbankan. Semakin hari semakin suka disini.” A.W1.10.

Dodi mempunyai aktivitas kerja yang sangat padat mengharuskan Dodi lebih fokus dan professional dalam bekerja. Stress yang tinggi didunia marketing perbankan tidak membuat semangatnya turun tapi lebih bersemangat lagi. Dodi selalu berusaha bekerja dengan baik dan terkadang Dodi menikmati hotel dan clubbing untuk melepas penat kerja dan besoknya bisa kembali bekerja dengans semangat baru, motivasi selalu muncul dari diri Dodi, sehingga prestasinya sangat banyak sekali.

“Klo untuk saya sendiri sih full kerja dari senin-jum’at dari pagi sampe malam saya sibuk, untuk sabtu dan minggu saya gak mau direbetin sama kerjaan kantor.dan mengelola stress saya harus balance anatara kerja dan hidup dan saya gak mau stress, dan saya masih

muda saya keluar malam saya ke coffee dan club tidak tiap malam tapi ya seminggu 1kali sebulan 2 kali. Itu cuman melepas penat klo enggak ya ke hotel aja melepas penat gitu.” A.W2.564.

“Iya mas caraku suka ke club ke hotel bagus-bagus. Jadi harus motivasiku muncul mas, dan aku terpacu untuk berprestasi di tempat kerja supaya dapat komisi... dan klo kepikiran kerja ya saya ke tempat tadi.” A.W2.577

Dodi juga mempunyai semangat yang tinggi dalam bekerja supaya mendapatkan banyak uang untuk biaya hidupnya dan membayar cicilan bahkan subjek memberikan sebagian gajinya untuk orang tuanya sebagai bakti anak ke orang tua. Dodi juga mendapatkan bonus atau komisi tiap bulannya dan dibuat untuk keperluan *lifestyles* nya, karena Dodi adalah laki-laki *more femine less masculine*, tidak heran kalau subjek rajin membeli *skin care* dan *fashionnya* untuk menunjang dalam pekerjaan. Dengan mendapatkan banyak uang, subjek merasa senang dan bangga karena hidupnya tidak menderita.

“Saya memang bekerja dari awal cari duit, membahagiakan orang tua, sesuai dengan jobdesc sesuai dengan kewajiban. Kerja sesuai jobdesc aja mas, saya suka challenges diri saya sendiri mas, saya pasti bisa.jadi aku memitivasi diriku sendiri, pasti bisa.. pemikiranku hanya duit, duit dan duit dan termotivasi lah...” A.W2.551.

“Ada mas, aku selalu ada budget, kana da 2 gaji ya... gaji pokok sama komisi, jadi komisi aku selalu post-post in mana yang bayar cicilan mobil, cicilan KPR, kebutuhan sehari-hari, untuk skin care dan nongkrong selalu ada post2 nya

tadi, klo gaji pokok aku tabung dan aku kasih sebagian ke orang tua. Itukan komisi dapatnya lumayan mas. klo mama papa sih gak minta tapi aku sih ikhlas aja ngasih mereka.” A.W2.588

“Parfum sehari-hari ya aku beli di Zara ya...hhahaha. A.W2.608.

“Buat bayar cicilan sih mas sebenarnya dan di kasih orang tua dikit-dikit seenggaknya kita berbakti ke orang tua.” A.W1.76.

Dodi juga pernah mengikuti ajang pencarian bakat yaitu *modelling*. Prestasinya tidak hanya didunia perbankan tapi didunia *entertainment* pun juga ada.

“Top model Indonesia, beberapa bulan kemudian dan karantina top model itu saya banyak tawaran di peaget dan agency yang sama cuman beda fokusnya dan beda nama. Saya ikut dan masuk TOP 10 waktu itu.” A.W1.53.

Berdasarkan interview tersebut bahwa Prestasi kerja didapatkan oleh Dodi dari kerja keras, selalu rajin berjualan dan menjalin hubungan *relationship* yang bagus ke nasabah. Serta, didukung oleh *charater less masculine more feminine* yang dimiliki subjek, seperti ucapan yang luwes dan *grooming* yang bagus. Sedangkan *psychological well-being* nya terbentuk ketika dia bisa mendapatkan uang yang banyak dan bisa digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, dari sisi keluarga memang tidak ada tuntutan.

Responden ke 2

Responden ke 2 ini adalah laki-laki yang berusia 25 tahun, etnis Jawa dan status lajang. Pada tahap ini, peneliti secara informal menanyakan apakah responden bersedia berpartisipasi dalam

penelitian. Permohonan persetujuan ahli secara resmi dilakukan langsung pada interview pertama. Peneliti memberikan gambaran umum penelitian beserta Kode Etiknya. Proses persetujuan antara peneliti dan responden dilengkapi dengan penandatanganan lembar informasi dan formulir informed consent oleh kedua belah pihak. Peneliti juga akan menyiapkan alat yang digunakan dalam proses interview yaitu aplikasi *Sound Recorder* di *smartphone* mereka. Peneliti memastikan aplikasi berjalan dengan lancar dan *smartphone* memiliki ruang penyimpanan (memori) yang cukup.

Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data dilakukan dengan melakukan interview secara tatap muka. Proses interview dilakukan sebanyak 2 kali Pelaksanaan interview dilakukan pada tanggal 15 November 2022 dan 20 November 2022 di kota Surabaya. Selama proses interview peneliti menggunakan perekam suara (*sound recorder*) dengan persetujuan responden. Perekaman suara dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam menulis transkrip interview secara lengkap dan teliti. Pada penelitian ini nama samaran nya adalah Pedro.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Interview

Respon den	Inter view	Hari, Tanggal	Waktu	Lokasi
Pedro	W1	15 November 2022	13:00 – 14.30 WIB	Surabaya
Interview ke-2				
Respon den	Inter view	Hari, Tanggal	Waktu	Lokasi
Pedro	W2	20 November 2022	16:00 – 18.10 WIB	Surabaya
Identitas Responden				
Keterangan		responden B		
Umur		25 tahun		
Etnis		Jawa		
Keagamaan		Islam		

Minat Kerja	Swasta
Sekolah terakhir	S1 Ekonomi

Deskripsi Responden B

Responden B (Pedro) adalah seorang pria lajang berusia 25 tahun. Kost di Surabaya. Pedro merupakan marketing yang berprestasi karena selalu target penjualan. Pedro suka bertemu dengan nasabahnya. Menurut Pedro, nasabah adalah seorang Raja yang harus selalu diperhatikan dan harus memberikan *service excellent*. Setiap kuartal Pedro selalu mendapatkan bonus atau insentif sebesar 100% dari penjualannya. Pedro tergolong orang yang sedikit pendiam jika bertemu dengan nasabahnya maka dia selalu *growth-up* dan tanggap.

Pedro sudah berkarir di perbankan selama 3 tahun dan berstatus karyawan tetap. Pedro mempunyai strategi yang bagus dalam mencapai target bulanan. Dia selalu mencapai target bulanan dan target 3 bulan kedepan sudah terpenuhi artinya selama kuartal 1 pedro sudah on target dan mendapatkan bonus. Dalam dunia marketing bonus dikeluarkan tiap kuartal atau per-tiga bulanan, dan bonus akhir tahun. selain itu mereka juga nendapatkan gaji pokok diatas UMR kota. Menurut Pedro selain menjual produk perbankan ke nasabah, baginya menjual produk asuransi juga memberikan kontribusi besar dalam menggapai pundi-pundi bonus jika closing maka dia akan mendapatkan bonus sebesar 12% dari angka penjualan dan langsung di cairkan pada bulan depannya. Pedro sangat antusias dan bersemangat dalam bekerja. Jiwa *less masculine* dan *more feminine* sudah terebentuk ketika dia SMP. Dari dulu dia selalu suka dengan fashion dan perawatan diri. Badannya tidak terlalu atletis melainkan ganteng dan bersih.

Psychological well-being dan *work performance* Laki-Laki *Less Masculin* *More Feminine* Marketing Perbankan.

Dodi adalah orang yang sangat bersemangat dalam bekerja karena

mempunyai tujuan yang lebih baik lagi. Sejak kecil, Pedro selalu bermain Bersama temannya perempuan sampai dia kuliah. Sehingga jiwa feminine nya sangat kuat dibandingkan jiwa masculine nya.

“Dari kecil saya itu main lompat tali dan petak umpet bahkan masak-masakan, keluarga saya menegur saya tapi saya suka sih main bersama perempuan karena nyaman dan mereka asik aja ketimbang saya main sama temen cowok yang kasar hahahhahah”... P.W.1.410.

Pedro mempunyai keluarga yang lengkap ayah dan ibu, kakak, adik. Dalam bekerja Pedro selalu berusaha menjadi anak yang baik, Sebagian uang gaji dan bonus diberikan ke orang tua. Pedro bersemangat dalam mencari nasabah dan selalu mencapai target dikarenakan dia ingin mendapatkan uang banyak. Bagi Pedro, uang bisa membuat bahagia.

“Sebagian gaji dan bonus saya berikan ke orang tua saya ingin membahagiakan mereka”... P.W.1.411.

Bersadarkan interview tersebut bahwa Prestasi kerja di dapatkan oleh Pedro dari kerja keras, selalu rajin berjualan dan menjalin hubungan relationship yang bagus ke nasabah. Sedangkan, *psychological well-being* nya terbentuk ketika dia bisa mendapatkan uang yang banyak untuk orang tua dan kebutuhan pribadinya.

Kesejahteraan psikologis pada laki-laki yang kurang mendapat kasih sayang dari orang tua laki-laki sehingga peran ibu dalam mengasuh berperan penting dalam perkembangan peran gender, serta didukung oleh lingkungan yang kebanyakan perempuan. Ketika ibu mampu membentuk peran gender remaja laki-laki yang maskulin sesuai harapan masyarakat, maka masyarakat akan mudah

menerima keberadaan remaja laki-laki tersebut. Namun, ketika seorang ibu tidak mampu membentuk pola gender maskulin ketika memasuki fase remaja dan cenderung membentuk pola gender yang feminine, maka akan muncul pola perilaku yang feminine pada laki-laki remaja awal tersebut. Sehingga, muncul ketidaknyamanan masyarakat untuk menerima laki-laki remaja awal tersebut (Islami, Syorga & Wisjnu, Martani, 2019).

Hal ini menyebabkan laki-laki remaja awal akan bersosialisasi dengan saudara perempuannya yang ada di rumah dan di sekolah atau di masyarakat hanya berteman dengan perempuan karena lebih nyaman dibandingkan dengan teman laki-laki yang suka mem-bully. Pada penelitian ini, responden A dan Responden B mengalami kesejahteraan psikologis yang bagus dikarenakan mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan dan mampu membahagiakan kedua orangtuanya. Dalam hal ini, mereka masing-masing selalu focus dalam bekerja dan mendapatkan prestasi. ketika PWB terbentuk dalam diri individu, maka kan mempermudah individu untuk melaksanakan kegiatan atau perkembangan dama tiap tahapan perkembangannya (Sofia, 2013).

Pada *case* ini jika dikaitkan dengan gender, maka laki-laki dalam penelitian ini akan lebih mudah melakukan pencapaian terhadap dimensi *psychological well-being* yang sesuai dengan peran gender yang ada pada dirinya. Dikarenakan hal inilah yang membuat peran gender menjadi begitu penting dalam penentuan kesejahteraan hidup seseorang. Pada penelitian ini masing-masing responden mengalami PWB yang tinggi dikarenakan sudah adanya penerimaan diri yang ikhlas bahwasannya dengan adanya sikap less masculine, more feminine menjadikan mereka menjadi pribadi yang kuat dan mampu bersikap sopan dan luwes dalam beraktivitas.

Terdapat hubungan yang positif antara kehidupan pekerjaan dan lingkungan sosial,

bahkan keluarga yang sudah tidak memperlmasalahkan. Dalam penelitian ini terdapat hasil penguasaan lingkungan yang sangat bagus artinya masing-masing responden mengalami kemampuan untuk mengelola lingkungan secara efektif, mampu memanfaatkan kesempatan secara positif untuk mengembangkan diri atau meningkatkan kemampuan yang dimilikinya (Ryff & Singer, 1996). Selain itu, terdapat tujuan yang jelas dalam hidup sehingga muncul semangat kerja yang selalu berprestasi, yang hasilnya dibuat kebutuhan hidup dan mampu membahagiakan orang tua sehingga terdapat pertumbuhan pribadi yang positif dengan adanya prestasi kerja yang sudah didapatkan.

Kesimpulan

Dalam penelitian ini, proses terbentuknya laki-laki yang *less masculine more feminine* dipengaruhi oleh pola asuh dan faktor lingkungan. Dalam penelitian ini responden menikmati pola *gender* yang ada dalam dirinya yaitu *less masculine more feminine* sehingga terbentuknya semangat dalam diri responden dan berdampak pada kinerja yaitu *work performance* yang bagus sehingga berdampak pada *psychological well-being* nya. Obsesi untuk menjadi orang sukses dan terus berusaha menjadikan subjek bisa mendapatkan kesuksesan pekerjaan di dunia perbankan. Responden merasa bangga dan senang jika mendapatkan hasil dari kerjanya yaitu uang yang banyak untuk gaya hidup dan tabungan masa depannya. Adanya sifat *less masculine more feminine* menjadikan responden bisa menjalin *relationship* dan kepercayaan ke nasabah. Dengan perilaku yang lembut, luwes, lembut, sopan dan *grooming* yang baik mencerminkan *personality* yang baik dan rapi.

Daftar Pustaka

Anindya, A. (2016). Gender fluid dan identitas androgini. *Jurnal "Gender"*.

Bem, S. L. (1993). *The lenses of gender: transforming the debate on sexual*

inequality. New Haven: Yale University Press.

Creswell, J. W. & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design choosing among five approaches. 4th Edition*. Scientific Research.

Firmansyah. (2016). Maskulinitas dalam iklan produk perawatan wajah untuk laki-laki (analisis wacana maskulinitas dalam iklan garnier men versi two men's world, versi urban hero dan versi joe taslim). *UNS-Fak. ISIP Jur. Ilmu Komunikasi-D0211056-2016*.

Gutek, B. A., & Larwood, L. (Eds.). (1987). *Women's career development*. Sage Publications, Inc.

Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Salemba Humanika.

Syorga, I., & Martani, W. (2019). Studi fenomenologi: kesejahteraan psikologis remaja laki-laki dengan ayah buruh migran di Desa Pasiran, Riau. *UGM*.

Kalbfleisch, P. J., & Cody, M. J. (1995). Gender, power, and communication in human relationships. *Hillsdale, N.J.: Erlbaum*.

Karsten, M. F. (2006). *Gender, Race, and Ethnicity in the Workplace (Three Volumes)*. Westport, Connecticut London : Greenwood.

Karsten, M. F. (2006). *Gender, race, and ethnicity in the workplace: issues and challenges for today's organizations*. Westport, Conn.: Praeger Publishers.

Kartajaya. (2006). *Hermawan kartajaya on marketing mix seri 9*. Jakarta: Gramedia.

Keyes, C.L.M., S.J. Hysom and K.L. Lupo. (2000). The positive

- organization: Leadership legitimacy, employee well-being, and the bottom line. *Psychologist-Manager Journal* 4, 143–153.
- La Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian fenomenologis. jalan memahami pengalaman hidup*. Jogjakarta: Kanisius.
- Lynn, S. A., Cao, L. T., & Horn, B. C. (1996). The influence of career stage on the work attitudes of male and female accounting professionals. *Journal of Organizational Behavior*, 17(2), 135–149.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: a guide to design and implementation (4th ed.)*. San Francisco, CA: Jossey Bass.
- Noer, K. (2022). Konstruksi sosial stereotip laki-laki feminin. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.
- Pamela J. K., & Michael J. C. (1995). Gender, power, and communication in human relationships. *New York: Routledge*, 384.
- Pietkiewicz, I. & Smith, J.A. (2014). A practical guide to using interpretative phenomenological analysis in qualitative research psychology. *Psychological Journal*, 20, 7-14.
- Robbins, P. S. (2003). *Perilaku organisasi*. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Ryff, C. D., & Singer, B. (1996). Psychological well-being: meaning, measurement, and implications for psychotherapy research. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 65, 14-23.
- Shultz, P. W. (2002). The psychology of human-nature relations. *Kluwer Academic*, (pp. 61–78).
- Sofia. (2013). Psychological well-being pada laki-laki remaja ditinjau dari peran gender. *UMM*.
- Spector, P. E. (2000). *Industrial and organizational psychology: Research and Practice*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Van, M. M. (2014). *Phenomenology of practice: meaning-giving methods in phenomenological research and writing*. Walnut Creek, CA: Left Coast Press.